

---

**RELEVANSI SERAT KALATIDHA KARYA PUJANGGA  
RANGGA WARSITA TERHADAP MODEL PENJAMINAN  
MUTU PERGURUAN TINGGI SWASTA**

**Sugeng Purwanto  
Dosen Tetap FBIB Universitas Stikubank**

Abstract

This research dealt with the interpretation of Great Poems 'Kalatidha' written by a Great Poet Rangga Warsita to investigate whether history repeats over times. Things that occurred hundreds of years ago repeat nowadays in different manifestations. In addition, the moral messages contained in the poems of Jaman Edan (Crazy Age) were also found 'relevant' to the model of quality assurance undertaken by private higher education, namely mostly committing public dishonesty with respect to the process of accreditation by the National Board of Accreditation for Higher Education (BAN PT). Meanwhile the new paradigm of BAN PT was also highlighted

Key Words: Serat Kalatidha, Poems, Poet Quality Assurance, BAN PT.

**A. PENDAHULUAN**

Apabila kita tengok perilaku manajemen perguruan tinggi swasta di Indonesia, kita akan segera tersenyum sambil berbisik. Jaman edan, kalatidha kembali berulang. Jaman edanya terletak pada penampilan sesaat yang jauh dari keadaan yang sebenarnya. Betapa *glamour* nya perguruan tinggi saat visitasi asesor BAN PT yang bagai dewa meninjau umatnya, lengkap dengan protokoler mulai dari penjemputan di bandara, ruang transit, hingga penginapan, termasuk sedikit 'buah tangan' saat sang dewa hendak pulang kembali ke kahyangan. Sedangkan semua umat perguruan tinggi wajib "Mikul dhuwur mendem jero." suatu ungkapan filsafah Jawa yang sangat ampuh sebagai sarana pelanggaran dinasti kebohongan dalam arti kita wajib menonjolkan kebaikan meskipun hanya sedikit dengan melebih-lebihkan atribut meskipun dengan

---

cara rekayasa yang sangat keji. Demikian juga apabila terdapat beburukkan, kita wajib menutup rapat-rapat keburukan tersebut dengan cara rekayasa yang tidak kalah kejinya.

Hanya demi sertifikat BAN PT dengan nilai A atau B, kita begitu rela berkorban hingga larut malam untuk melengkapi data yang tidak ada dengan segala cara dengan satu tujuan, yaitu mendapat peringkat akreditasi A atau B.

## **B. PERMASALAHAN**

Penelitian ini bersifat interpretative, dengan data kualitatif yang dikuantitatifkan dengan prosentase (%) untuk menjawab permasalahan sbb:

- (1) Strategi membangun citra perguruan tinggi melalui gugus kendali mutu atau Lepenmu (Lembaga Pengendalian Mutu).
- (2) Strategi membangun citra perguruan tinggi melalui akreditasi BAN-PT
- (3) Ada tidaknya 'rekayasa' dalam proses penjaminan mutu baik Lepenmu atau BAN-PT

Ketiga permasalahan di atas perlu dijawab secara sistematis melalui penelitian sehingga terjawab apakah Jaman Edan yang digambarkan oleh Pujangga Rangga Warsita itu benar adanya, sekaligus menguji asumsi bahwa sejarah akan berulang dalam periode siklus tertentu.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Interpretasi Serat Kalatidha**

Secara utuh, Serat Kalatida terdiri atas 12 bait. Adapun interpretasi bait pertama adalah sebagai berikut:

Mangkya darajating praja  
Kawuryan wus sunyaturi  
Rurah pangrehing ukara  
Karana tanpa palupi  
Atilar silastuti  
Sujana sarjana kelu  
Kalulun kala tida  
Tidhem tandhaning dumadi  
Ardayengrat dene karoban rubeda

---

Pada bait pertama ini Rangga Warsita menggambarkan keadaan Negara pada jamannya yang menurutnya sudah semakin merosot (*Kawuryan wus sunyatri*) dengan situasi yang rusak (*Rurah pangreheng ukara*) karena tidak adanya pemimpin yang pantas dicontoh (*Karana tanpa palupi*). Para pemimpin sudah tidak peduli dengan aturan, baik aturan yang baku maupun yang mereka buat sendiri (*Atilar silastuti*). Ironisnya, para cendikiawan pun ikut dalam arus ini (*Sujana sarjana kelu*), terlibat dalam permainan jaman edan (*Kalulun kalatidha*), suasana mencekam (Tidhem tandhaning dumadi) karena dunia penuh dengan kerepotan (Ardayengrat dene karoban rubeda).

Relevansinya dengan konsep kekinian adalah bahwa keadaan di Indonesia pada umumnya mencerminkan adanya pemerintahan yang ‘rapuh’ terutama menjelang lengsernya Presiden II Soeharto hingga era reformasi sekarang. Di mana-mana terungkap kasus korupsi dan penyelewengan lainnya. Keadaan ini yaris menuju mosi tak percaya pada pimpinan, yang kemudian menghasilkan opini bahwa segalanya harus dinilai dengan uang. Oleh karena itu maka hilanglah semangat perjuangan. Hal ini ditandai dengan gejala social sebagai berikut:

- (1) Dalam aspek ekonomi, harga-harga cenderung tinggi hingga disinyalir daya beli masyarakat menurun karena tidak diimbangi dengan kenaikan penghasilan;
- (2) Dalam aspek politik, orang cenderung acuh tak acuh, mau kampanye harus dibayar, calegnya berusaha membeli suara rakyat, rakyat bingung memilih partai karena terlalu banyak, akibatnya golput pun cenderung meningkat. Ironisnya, selesai pemilu, para elit politik sibuk menjalin koalisi untuk mencapai batas minimal prosentase, agar bisa memimpin bangsa;
- (3) Dalam aspek pendidikan, sekolah-sekolah saling berebut siswa dan perguruan tinggi berebut mahasiswa. Mereka melakukan *marketing force* secara besar-besaran, bahkan hingga level yang sesungguhnya kurang

---

terpuji, yaitu “menjual program dari pintu ke pintu”. Hal ini sangat berbeda dengan tempo dulu. Zaman dulu siswa mencari sekolahan dan calon mahasiswa mencari perguruan tinggi. Namun kini sebaliknya. Seharusnya, secara filsafat maupun tradisi, siswa atau mahasiswa yang mencari ilmu, bukan ilmu yang mencari mahasiswa. Inikah jaman edan?

Bait kedua Serat Kalatidha berbunyi:

Ratune ratu utama  
Patihe patih linuwih  
Pra nayaka tyas raharja  
Panekare becik-becik  
Paranedene tan dadi  
Paliyasing Kala Bendu  
Mandar mangkin andadra  
Rubeda angrebedi  
Beda-beda ardaning wong saknegara

Interpretasinya adalah bahwa di zaman edan ini baik para pemimpin maupun staffnya (ini berlaku bagi penyelenggara Negara maupun berbagai organisasi, termasuk institusi pendidikan) semua baik-baik dan professional serta nota bene dipilih secara demokratis. Namun demikian mereka tidak bisa mengatasi ganasnya zaman kala bendu; bahkan semakin menggila (*Manda mangkin andadra*), banyak terjadi bencana dan permasalahan tak kunjung padam (*Rubeda angrebedi*). Itu semua disebabkan setiap individu sulit disatukan, masing-masing mengaku pandai dan tidak mau mengalah (*Beda-beda ardaning wong saknegara*).

Implikasinya pada perspektif kekinian adalah sebagai berikut:

- (1) Dalam aspek ekonomi, para pelakunya sangat kejam dalam mempermainkan harga demi keuntungan. Membayar buruh dengan harga yang rendah, sehingga demonstrasi buruh menuntut kenaikan upah merebak di mana-mana, yang berakibat macetnya proses produksi Ironisnya, pengusaha justru selalu menunda-nunda memberlakukan UMR. Slogan perjuangan 1945 dipakai “Gugur satu tumbuh seribu” Seandainya memecat

---

pegawai satu orang maka pelampun beribu-ribu datang. Ini benar-benar sulit, yakni tenaga kerja tidak punya nilai jual yang tinggi.

- (2) Aspek politikpun tidak kalah “nggerinya”. Kita bisa saksikan bagaimana gilanya orang jual ideology penesan kosong, banyak janji tidak ada bukti. Rakyat dijadikan korban ambisi kekuasaan. Politikus yang kalah bertarung pada “stress”. Jika kekalahan ideology terjadi dalam satu partai politik, maka individu tadi dengan enakny mendirikan partai baru. Maka tidak mengherankna jika tumbuh partai gurem di mana-mana. Mengapa kesalahan di era Sukarno terulang, sehingga terjadi dekrit presiden 5 Juli? Ini lah zaman edan.
- (3) Dunia pendidikan pun terhempas pada zaman edan. Ini terlihat dari menjamurnya sekolah dan perguruan tinggi dengan kemasan “mewah” bahkan tidak segan-segan menggunakan label “internasional” dengan satu tujuan menarik siswa/ mahasiswa sebanyak-banyaknya namun di dalamnya rapuh. Guru dan dosen belum sejahtera, bahkan mereka rela mencari peluang usaha demi tangis anak istri di rumah. Di balik itu, para pemilik institusi pendidikan, bergelimang harta keuntungan akibat jerih payak para buruhnya (baca: guru / dosen). Apa bila terjadi penurunan jumlah siswa /mahasiswa, maka mereka sibuk saling menyalahkan. Lagi-lagi korbannya, adalah para “buruh” yang mengalami penurunan pendapatan. Inilah zaman edan?

Dari interpretasi dan implikasi kedua bait di atas, kiranya sudah dapat ditarik simpulan sementara, yakni ‘zaman yang dilukiskan Pujangga Rangga Warsita pada saat ditulisnya Serat Kalatidha ternyata berulang’. Untuk tidak memperpanjang analisis, kami akan langsung menginterpretasi bait yang amat terkenal, yaitu bait ke-7 Serat Kalatidha, yang banyak dihafal orang sebagai suatu petuah luhur agar kita tidak terseret arus zaman edan. Bait ke 8 tersebut berbunyi sbb:

---

Amenangi jaman edan  
Ewuh aya ing pambudi  
Milu edan nora tahan  
Yen tan milu anglakoni  
Boya kaduman melik  
Kaliren wekasanipun  
Ndilalah karsa Allah  
Begja-begjane kang lali  
Luwih begja kang eling lawan waspada

Seperti pada analisis sebelumnya, (bait 1 dan 2), simpulan sementara adalah bahwa sejarah ternyata berulang, yakni kita benar-benar berada dalam zaman edan (*Amenangi jaman edan*). Dalam zaman edan ini, orang ditantang untuk menentukan pilihan yang sulit (*Ewuh aya ing pambudi*). Sebagian orang betahan untuk tidak terjerumus dalam zaman edan (*Melu edan ora tahan*). Namun apa akibatnya, orang tersebut tetap jadi miskin di mana secara ‘lahir’ mereka tidak bergelimang harta.

Itulah zaman edan, apabila kita tidak ikut edan (*Yen tan milu anglakoni*), maka dikatakan kita tidak akan mendapat apa-apa, akhirnya bisa mati kelaparan (*Boya kaduman melik, Kaliren wekasanipun*). Namun sebenarnya, Rangga Warsita juga telah mensinyalir bahwa zaman edan ini adalah bentuk ujian dari Tuhan Yang Mahaesa (*Ndilalah kersa Allah*), untuk memilih mengklasifikasi umatNya siapa yang tidak ‘lupa’ dan siapa yang ‘teguh’. Di sini terlihat Rangga Warsita bersiap-siap menutup bait dengan baris ‘*Begja begjane kang lali*’ mengandung maksud yang ‘edan’ tetap mendapat rahmat (*Begja*). Contoh konkretnya melanggar aturan sedikit tidak apa-apa asal jangan nencolok dan keterlaluhan.

Kemudian Rangga Warsita menutup bait ke tujuh ini dengan ‘Luwih begja kang eling lawan waspada’. Maksudnya apa? Perilaku kita di zaman edan ini, agar berhasil harus disertai ‘strategi yang jitu’. Contoh konkretnya adalah pemerintahan di era orde baru pimpinan *the Smiling General who can order his troops with a single lift of his finger tip*, Soeharto. Betapa hebatnya beliau dalam menerapkan Falsafah Jawa ‘Mikul duwur mendem jero’. Betapa hebatnya dia tampil di arena internasional (mikul duwur), dan betapa hebatnya beliau menutupi keburukan orang-orangnya

(termasuk dirinya sendiri dan keluarganya) sehingga beliau bisa bertahan menjadi presiden RI selama lebih dari 32 tahun. Perlu diingat bahwa penyelenggara Negara yang sekarang inipun tidak lepas dari “gemblengan” Soeharto. Ironisnya, yang nyata-nyata pelopor dan tokoh reformasi akhirnya hilang ditelan zaman edan, akibat kurang strategi dan lobi.

### Strategi Pencitraan Perguruan Tinggi

Penelitian ini hanya akan menyorot strategi beriklan. Hasil angket dapat dirangkum dalam Tabel 1 berikut

**Tabel 1 Strategi Pencitraan Perguruan Tinggi**

No	Strategi Beriklan <sup>1</sup>	Perguruan Tinggi					%
		A	B	C	D	E	
1	Artikel advertorial	*	*				40
2	Talk show	*		*	*		60
3	Pameran pendidikan	*	*	*	*	*	100
4	Door to door ke sekolah	*					20
5	Brosur informasi ke sekolah	*		*	*		60
6	Beasiswa	*	*	*	*	*	100
7	Jasa marketing professional						
8	Jasa marketing intern dosen / karyawan	*	*	*	*	*	100
9	Jasa marketing intern mahasiswa	*	*	*	*	*	100
10	Iklan radio	*	*	*	*	*	100
11	Iklan TV	*					20

Meskipun peneliti menggunakan latar belakang kunjungan ke sekolah sebagai sarana promosi menarik mahasiswa baru, ternyata hanya 20% perguruan tinggi melakukan kunjungan sekolah, biasanya mengadakan tryout UAN sebagai ‘kedok’ agar bisa masuk kelas bertemu (calon) konsumen. Setelah disinyalir dengan konformasi melalui telpon kepada Kaprogdi atau bagian humas perguruan tinggi, ternyata menurunnya model marketing melalui kunjungan sekolah, disebabkan adanya kecenderungan bahwa saat ini masing-masing sekolah mulai memasang tarip

<sup>1</sup> Mengacu pada marketing tahun akademik 2009/2010

---

sekali kunjungan per perguruan tinggi yang rata-rata berkisar Rp 500.000, yang biasanya dimasukkan amplop dan diberikan pada saat pamitan pulang. Apakah ini bukan ‘jaman edan’. Bisa dibayangkan berapa omset sekolah kalau setiap hari menerima kunjungan perguruan tinggi, yang kini tidak sekedar memberi brosur informasi, kalender, buku agenda, namun juga uang.

Prosentase 20% juga terjadi pada iklan TV. Rupanya perguruan tinggi mulai tidak menganggap media TV sebagai media ampuh untuk iklan pendidikan. Selain ongkos produksi yang tinggi, tariff tayangnya pun sangat tinggi, sehigga boleh dikatakan bahwa industri pendidikan kalah dengan indusri permen dalam hal iklan di TV.

Peringkat 100% untuk iklan perguruan tinggi jatuh pada pameran pendidikan (baik yang diselenggarakan di Mall, maupun oleh SLA), pemberian beasiswa (yang sesungguhnya istilah lain diskon), jasa marketing intern (dosen, karyawan dan mahasiswa) dan iklan radio.

Talk show dan brosur masuk sekolah menduduki peringkat 60%, artinya perguruan tinggi masih menganggapnya sebagai media iklan yang cukup potensial. Talk show sebagai lambang supremasi ilmu, sedangkan brosur ke sekolah bisa langsung mencapai sasaran.

Artikel advertorial tidak begitu digemari (40%). Ini disinyalir disebabkan karena artikel advertorial biasanya hanya menyorot fitur individu dan kurang focus dalam menyorot program studi yang ditawarkan

### **4.3 Model Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Swasta**

Secara hukum, system penyelenggaraan pendidikan tinggi dapat dikatakan sudah sangat bagus di mana setiap unit pendidikan tinggi sudah diatur dalam undang-undang, maupun peraturan pemerintah, termasuk di dalamnya masalah penjaminan mutu suatu perguruan tinggi. Permasalahannya adalah apakah masing-masing unit penyelenggara pendidikan tinggi bebas dari rekasaya (*engineering free*) dalam membuat evaluasi diri sebagai salah satu syarat pendamping borang akreditasi.



---

Hasil pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Kelengkapan Bukti Fisik**

No	Perguruan Tinggi	Rekayasa		Non Rekayasa		
		f	%	f	%	%
1	A	*				
2	B			*		
3	C	*				
4	D			*		
5	E	*				
	Total	3	60	2	40	100

Dari Tabel 1 di atas, yang sengaja menyembunyikan identitas perguruan tinggi dengan member nama A, B, C, D dan E, dapat diketahui bahwa 60% perguruan tinggi melakukan rekayasa dalam memberikan kelengkapan bukti fisik, yang secara umum dapat diringkas sebagai berikut'

- 1) Keberadaan dokumen kurikulum yang berupa Silabus, GBPP, SAP dan Kontrak Kuliah dibuat model proyek borongan, lalu dikumpulkan pada file ketua program studi yang siap dipamerkan kepada asesor saat visitasi.
- 2) Bukti fisik hasil evaluasi *stakeholder* termasuk mahasiswa (*alumnus tracer*) biasanya dibuat borongan, dalam arti hasil questionnaire merupakan rekayasa dan tidak sungguh-sungguh merupakan refleksi keadaan yang sesungguhnya. Itu dibuat bersamaan dengan pengisian borang akreditasi. Bentuk rekayasa lain yang terdeteksi adalah adanya kerja sama dengan industry pengguna yang hanya berupa MOU kosong dalam arti sesungguhnya tidak ada kerja sama di lapangan yang pantas disebut kerja sama. MOU hanya sebatas selebar kertas yang ditanda tangani pihak perusahaan dan perguruan tinggi saja. Mahasiswa kelas malam / ekstensi

dibuat seolah-olah dikirim perusahaan tertentu, pada hal mahasiswa murni kuliah dengan biaya sendiri.

- 3) Borang akreditasi dan evaluasi diri yang dibuat dengan model *copy /paste* dari dokumen program studi lain dengan mengganti data yang sesuai program studi yang akan diakreditasi, sehingga bahasa Indonesia yang dipakai Nampak sangat ‘adiluhung’ pada hal tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

**Tabel 3. Ketrampilan Pejabat Struktural**

No	Perguruan Tinggi	Rekayasa		Non Rekayasa		
		f	%	f	%	
1	A	*				
2	B	*				
3	C	*				
4	D	*				
5	E			*		
	Total	4	100	1		100

Hampir semua perguruan tinggi (80%) melakukan persiapan khusus yang mewajibkan pejabat structural untuk mempelajari strategi retorika dalam menghadapi asesor dengan terlebih dahulu memahami sifat dan tabiat asesor tertentu. Di samping itu setiap pejabat structural harus membekali diri dengan *personal grooming* agar dapat tampil percaya diri menghadapi asesor.

Hal ini termasuk persiapan dosen-dosen yang wajib hadir pada saat visitasi agar dapat *mikul dhuwur lan mendhem jero* saat diwawancara oleh asesor. Dosen kritis dijamin diminta tidak buka mulut yang sifatnya mendiskreditkan perguruan tinggi. “Ini demi kebaikan kita semua” itu lah bunyi pesan atasan, “Kami terus terang minta tolong pada Bapak / Ibu Dosen”. Mahasiswa *top score* juga diindoktrinasi agar mau bekerja sama *mikul dhuwur lan mendhem jero* saat diwawancara asesor. Dengan kata lain sesua *well prepared* dan *well rehearsed* per kata per tingkah laku. Hal ini tentunya tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

**Tabel 4. Persiapan khusus bagi kedatangan *assessor* saat visitasi**

No	Perguruan Tinggi	Rekayasa		Non Rekayasa		3
		f	%	f	%	%
1	A	*				
2	B	*				
3	C	*				
4	D	*				
5	E	*				
	Total	5	100			100

Semua perguruan tinggi melakukan persiapan khusus bagi kedatangan asesor saat visitasi. Biasanya setelah tanggal kedatangan asesor diketahui, perguruan tinggi segera segera membentuk panitia untuk persiapan menyambut asesor yang bagaikan dewa datang dari kahyangan, seolah-olah penentu nasib ribuan orang.

Adapun persiapan tersebut meliputi:

- 1) Penjemputan di bandara
- 2) Persiapan ruang transit lengkap dengan asesori berupa hidangan sesuai dengan preferensi asesor
- 3) Persiapan hotel berbintang untuk menginap
- 4) Persiapan ‘cinderamata’ saat kepulangan asesor

Itu semua merupakan pancingan untuk menggoyang objektivitas asesor dalam melakukan penilaian *matching* antara yang tertulis dalam borang dan kenyataan di lapangan. Hal ini dilakukan dengan sangat professional agar dengan demikian diharapkan terjadi kompromi politik antara asesor dan perguruan tinggi yang nampak saling menguntungkan, namun sesungguhnya merugikan public.

Mengapa dikatakan merugikan public? Sebab asesor menjadi tidak objektif dalam menilai program studi tertentu sebab sudah ada kompromi politik saling menguntungkan antara perguruan tinggi (mendapat peringkat akreditasi minimal B) sedangkan asesor mendapat “kenangan” tersendiri selama melakukan kunjungan di perguruan tinggi tertentu.

**Tabel 5. Rekayasa Lapangan**

No	Perguruan Tinggi	Rekayasa		Non Rekayasa		3
		f	%	f	%	%
1	A	*				
2	B	*				
3	C	*				
4	D	*				
5	E	*				
	Total	5	100			100

Semua perguruan tinggi melakukan rekayasa lapangan, sekecil apapun. Adapun jenis rekayasa lapangan berupa:

- 1) Kelengkapan perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi yang meliputi:
  - a. Pengadaan buku-buku baik judul maupun jumlah kopi, disesuaikan dengan yang tertulis dalam evaluasi diri;
  - b. Komputerisasi perpustakaan;
  - c. Rekayasa data pengujung perpustakaan
- 2) Secara akademis ada petugas tertentu untuk merekayasa daftar hadir dosen dan mahasiswa; dosen diminta membuat penelitian dan pengabdian ‘bayangan’;
- 3) Setting ruang dosen, ruang belajar, ruang kegiatan mahasiswa dengan menambah kekurangan di sana sini.

Yang paling ironis adalah satu hari setelah visitasi, segera semuanya kembali ke habitat masing-masing: computer sewaan/ pinjaman dari fakultas lain segera dikembalikan, jurnal-jurnal ilmiah segera diambil yang punya (biasanya dosen). Lalu dosen kritis akan member komentar “Back to Nature” artinya kita diminta kembali ke “chalk and talk”.

---

#### 4.4 Paradigma Baru: Harapan Baru

Terlepas dari ‘carut marutnya’ system penjaminan mutu / pencitraan perguruan tinggi swasta melalui jalur BAN PT yang, baik yang kita akui maupun tidak kita akui, kita sudah terlena pada jaman kalatidha. Apakah segalanya sudah berakhir?

Jawabannya TIDAK. BAN PT sudah menyadari citra negative sebagai dewa dalam esistensi pendidikan, sekaligus sumber pemborosan dalam arti menimbulkan high cost pada pihak perguruan tinggi, dan membuka jalur korupsi dikalangan orang orang terkait. Saat ini BAN PT memasuki era **paradigma** baru yang lebih professional, dengan melalui dua jalur, (1) **jalur kontrak kerja asesor** dan (2) jalur **perubahan borang akreditasi**.

Kami tidak akan membahas lebih lanjut karena pembahasan tersebut sudah barang tentu diluar signifikansi penelitian ini. Kita tunggu BAN PT sebagai mitra pembnina dan bukan momok bagai dewa.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Serat Kalatida karya pujangga Ranggawarsita adalah karya monumental pada jamannya, yang merupakan symbol kegalauan pikiran sang pujangga terhadap pemerintahan saat itu dengan memberi label **jaman edan**. Kenyataannya sejarah kembali terulang meskipun dalam bentuk manifestasi lain.

Jaman edan dalam dunia pendidikan meliputi:

- 1) Kemasan yang tidak sesuai dengan isi
- 2) Persaingan memperebutkan mahasiswa
- 3) Rekayasa dalam proses akreditasi
- 4) Lembaga penjaminan mutu yang belum mandiri dan atau professional.

Namun demikian BAN PT kini sudah mulai memasuki paradigam baru dengan dimulainya pemberlakuan borang baru dan system kontrak kerja asesor.

---

## Saran

Dari hasil dan pembahasan, peneliti dapat membrikan saran sbb:

- 1) Sudah waktunya perguruan tinggi mengadakan introspeksi dalam hal mutu dan pelayanan, serta berhenti melakukan kebohongan public
- 2) Sudah waktunya pemerintah merealisasi kebijakan tidak mewajibkan perguruan tinggi melakukan akreditasi melalui BAN PT dengan menghapus persyaratan khusus dalam penerimaan pegawai instansi negri maupun swasta yaaitu menghapus syarat pelamar harus lulusan perguruan tinggi terakreditasi BAN PT
- 3) Mempersilahkan perguruan tinggi menerapkan dan mendayagunaan LePenMu / LPM untuk menjamin mutu dan pelayanan pendidikan dengan mengacu pada kreteria penjaminan mutu dari lembaga non-BAN PT, dengan konsekwensi bahwa perguruan tinggi yang main-main dengan mutu dan pelayanan akan tersingkir oleh seleksi alam.
- 4) Kita wajib bersyukur BAN PT mulai melakukan pembenahan, maka hendaknya system dalam paradig baru tersebut janganlah kelak kita rusak sendiri dengan menciptakan kalatidha model baru lagi.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, Louis; Lawrence Manion dan Keith Morrison (2000). *Research Methods in Education*. London: Routledge Falmer.
- Ghafur, A Hanif Saha (2008) *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia: Suatu Analisis Kebijakan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kompas, 2 Februari 2002
- Republika 11 Februari 2002
- Sarjadi (2001) 'Peran Dikti dan Kopertis dalam Rangka Pengawasan dan Pembinaan Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Swasta' dalam makalah seminar nasional *Tantangan PTS untuk Mandiri, Bermutu dan Mampu Mewujudkan Keunggulan Kompetitif*. Purwarejo: Universitas Muhammadiyah.
- Suara Merdeka 12 Agustus 2004
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suyanto (2001). 'Tantangan Perguruan Tinggi Swasta di Era Global' dalam makalah seminar nasional *Tantangan PTS untuk Mandiri, Bermutu dan Mampu Mewujudkan Keunggulan Kompetitif*. Purwarejo: Universitas Muhammadiyah.
- WS, Sudharmadji (2001) 'Peran PTS dan Upaya untuk Meningkatkan Keunggulan Kompetitifnya' dalam makalah seminar nasional *Tantangan PTS untuk Mandiri, Bermutu dan Mampu Mewujudkan Keunggulan Kompetitif*. Purwarejo: Universitas Muhammadiyah.
- /www.\kalatidha\Serat Kalatidha - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.mht

Lampiran :

## QUESTIONNAIRE

### Catatan

Questionnaire ini bersifat rahasia. Bapak / Ibu Kaprogdi tidak perlu mencantumkan identitas pribadi maupun perguruan tinggi.

### A. Membangun Citra

Beri tanda  $\pi$  pada strategi iklan di bawah ini yang benar-benar dilakukan oleh perguruan tinggi Bapak / Ibu pada tahun akademik 2009 / 2010

No	Jenis Iklan	Ya	Tidak
1	Artikel advertorial		
2	Talk show		
3	Pameran pendidikan		
4	Door to door ke sekolah		
5	Brosur informasi ke sekolah		
6	Beasiswa		
7	Jasa marketing professional		
8	Jasa marketing intern dosen / karyawan		
9	Jasa marketing intern mahasiswa		
10	Iklan radio		
11	Iklan TV		

### B. Rekayasa dalam proses akreditasi

Dalam proses akreditasi BAN PT, Program Studi di bawah kepemimpinan Bapak /Ibu melakukan rekayasa dalam:

(1) Kelengkapan bukti fisik (beri tanda  $\pi$  pada pilihan berikut)

\_\_\_\_\_ YA \_\_\_\_\_TIDAK

Jika Bapak / Ibu menjawab YA, bentuk rekayasanya:

-----  
-----

----- (jika tidak cukup mohon ditulis / ketik pada kertas terpisah)



---

(2) Penguasaan / ketrampilan pejabat struktural dalam menghadapi *assessor*

\_\_\_\_\_ YA \_\_\_\_\_ TIDAK

Jika Bapak / Ibu menjawab YA, bentuk rekayasanya:

-----  
-----

----- (jika tidak cukup mohon ditulis / ketik pada kertas terpisah)

(1) Persiapan khusus bagi kedatangan *assessor* saat visitasi

\_\_\_\_\_ YA \_\_\_\_\_ TIDAK

Jika Bapak / Ibu menjawab YA, bentuk rekayasanya:

(2) -----  
-----

----- (jika tidak cukup mohon ditulis / ketik pada kertas terpisah)

(3) Rekayasa lapangan

\_\_\_\_\_ YA \_\_\_\_\_ TIDAK

Jika Bapak / Ibu menjawab YA, bentuk rekayasanya:

-----  
-----

----- (jika tidak cukup mohon ditulis / ketik pada kertas terpisah)

**TERIMA KASIH ATAS KERJA SAMANYA**